

bahwa dunia ini dihiasi dengan rasa cinta, syahwat terhadap lain jenis, anak, harta, kendaraan, peternakan dan perkebunan adalah merupakan perhiasan dunia.

Apabila kita sebagai manusia dapat menempatkan cinta sebagai suatu perhiasan pada proporsi yang sebenarnya, maka semua perhiasan itu akan memberikan cahaya bagi kehidupan. Sebaliknya, jika penempatan cinta tidak atau menyeleweng maka akan membaewa bencana dan kehancuran didunia maupun diakhirat.

Ibnu 'Arabi mengklasifikasikan cinta dalam empat tingkatan, yaitu: *tingkatan pertama*, cinta kebumian (cinta unsur), yaitu cinta sex yang mengacu pada suatu gambaran saja. *Tingkatan kedua*, cinta alami, adalah mencintai keindahan alam, lingkungan dan sebagainya, dengan maksud memelihara, melestarikan dan menjaganya.

Tingkatan ketiga, adalah cinta rohani, yakni mencintai sesuatu secara apa adanya tanpa mengharapkan pamrih darinya, meski yang dicintainya tidak membalasnya.

Sedangkan **tingkatan keempat** adalah tingkatan yang lebih tinggi dari segala yang tinggi yaitu cinta Ilahi adalah cinta kepada Allah yang mengkaruniai rahmat.

✗ Semua ini dapat timbul dengan membangkitkan akal dan jiwa. Memperdalam renungan tentang kerajaan langit dan bumi dan mengkaji segala sifat dan asmaNYA serta mendalami Al Qur'an sebagai pegangan hidup manusia.

bisa dirasakan dan difahami oleh hati yang benar-benar lembut, sebab cinta itu penuh dengan pesona dan keindahan dimana akal tidak akan pernah dapat merefleksikannya dalam kehidupan. Tetapi Qalb (kalbu) dapat merasakannya dengan sungguh-sungguh.

Banyak para tokoh sufi yang memberikan pengertian cinta dengan berbagai pengalaman yang dijalaninya. Seperti Rabi'ah al Adawiyah, wanita pertama yang mengajarkan cinta (mahabbah) sebagai ajaran yang menyiratkan keindahan Tuhan, mengungkapkan cintanya dengan dua macam cinta, ia mengatakan "cinta adalah perasaan yang menenangkan hati dan meramaikan kalbu. Cinta dapat ditingkatkan mencapai puncak. Dan puncak segala cinta adalah cinta kepada Yang Maha Mencinta yaitu, Allah SWT".²

Kecintaan kepada Allah merupakan kecenderungan hati pada suatu keindahan, dimana Allah SWT itu Indah dan menyukai keindahan. Dengan keindahan itulah kita dapat mengenal cinta yang menyentuh kalbu untuk kemudian merasakan keindahanNYA.

Di kehidupan yang modern ini cinta dapat ditafsirkan dengan berbagai macam penafsiran. Tetapi

² Asfari Ms dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al Adawiyah*, PN. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997, hal. 3

makna cinta yang sebenarnya adalah cinta yang dikhususka pada Sang Khaliq. Dimana Sang Khaliq sebagai Dzat pencinta dari segala cinta yang memiliki kuaasa penuh atas diri si pencinta. Cinta menurut Jalaludin Rumi adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri. Dan hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri.³ Karena besarnya cinta yang dimiliki sang pencinta hingga segala kebanggaan dan kesombongan takluk dihadapannya hingga seluruh kekurangan diri dapat dibenahi dan diperbaiki. Secara praktis cinta bermakna pengekanan dan pengorbanan diri yang mengorbankan segala yang dimiliki (kekayan, kehendak, kehidupan) dan apapun yang dianggap berharga bagi manusia dan semata-mata hanya untuk Yang Tercinta, tanpa memikirkan balasan apapun, semua dilakukan tanpa pamrih. Para Sufi mencintai Tuhannya dengan seringkali melihat kebesaran Tuhan didalam seluruh makhluk ciptaan-NYA dan mereka mewujudkannya dalam amal saleh. Amal saleh akan tidak bermakna bila tidak diiringi cinta.

"Sorak hati yang sedih:

Cinta mereka lebih dari ribuan kuil yang mereka

³ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahiah*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hal.102

bangun

Seorang bebas yang kebbaikannya telah membelunggu
Jauh lebih baik ketimbang membebaskan ribuan
budak"

Makna cinta adalah kecenderungan jiwa pada-NYA karena keberadaannya sebagai suatu kenikmatan.⁴ Setiap kelezatan akan menambah kecintaan dimana setiap indera memiliki kesesuaian yang menjadikannya dapat merasakan kelezatan. Jadi tidak ada makna cinta selain kecenderungannya pada sesuatu yang menghasilkan kelezatan. Penglihatan batin lebih kuat daripada penglihatan lahir. Hati lebih tajam pandangannya daripada mata. Keindahan makna-makna yang dikenali dengan akal lebih besar dan lebih sempurna daripada keindahan gambar-gambar lahir. Jadi kelezatan hati diperoleh dari perkara-perkara Ilahi yang mulia yang lebih Agung daripada yang diperoleh indra yang sempurna. Seperti kecintaan pada nabi dan para sahabat serta keluarganya dimana indera tidak dapat merasakan dan hanya dengan cahaya mata hati dapat merasakan tentang keindahan perilakunya dan perangainya yang penuh kasih sayang.

⁴ Imam Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, PN Mizan, Bandung, 1997, hal. 366

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ
نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَغْنِيهِ مِنَ خَيْرِ الْوَارِثِينَ

Didalam cinta sendiri terdapat suatu motif dan pendorong bagi cinta untuk lebih terealisasikan. Yang dimaksud motif dan motifasi cinta disini adalah suatu perasaan yang disusul dengan kehendak dan kecenderungan, dimana rasa cinta dan keserasian yang memadukan orang yang mencintai dan yang dicintai. Ini merupakan jalinan antara keduanya dalam suatu keserasian. Dalam hal ini ada tiga hal yang menjadi tolak ukur cinta, yaitu **pertama**, sifat orang yang dicintai dan pesona keindahannya. **Kedua** perasaan orang yang mencintai

kelembutannya, tepat dihadapannya, sehingga harapan kita sama seperti cinta yang dia berikan kepada dirinya sendiri.

"Kudapatkan inti jiwaku ada dirimu
dan kecocokannya dalam segala kondisi
lalu jiwaku tergerak dan tertuntun untuk
menemuinya
karena ternyata hatiku telah terasuki cinta"

Mencintai sifat kesempurnaan merupakan gambaran cinta, adapun yang paling tinggi dan banyak memberi manfaat sehingga untuk menciptakan kesesuaian antara dua jiwa dari sifat-sifat itu lebih memungkinkan, untuk itu jiwa yang paling tinggi dan mulia adalah yang paling layak untuk dicintai.

Jika motifasi cinta lebih ditekankan pada tujuan-tujuan tertentu, maka cintanya tidak akan bertahan lama, bahkan cenderung sia-sia. Sebab setelah didapatkan apa yang diinginkannya, maka selesai tercapai sudah tujuannya sedangkan cintanya akan sirna, karena cinta semacam ini dapat melemahkan perasaan cinta itu sendiri.

Ada tiga macam pendorong cinta yang berasal dari orang yang dicintai, yaitu;

daripada lidah. Sebab indikasinya terjadi seketika itu pula, tanpa ada pilihan lain dari pelakunya. Indikasinya lidah berupa ucapan, mengikuti apa maksudnya. Selain itu lidah seringkali berujar bohong karena lidah tidak bertulang. Sedangkan mata sering menngisyaratkan kebenaran yang tidak bisa dibuat-buat. Seperti dalam syair dituliskan:

"Ikuti arah pandangan kemanapun kau pergi
Dan tak seorangpun mampu menghalangi jalan yang
kulalui"

2. Apabila orang yang dicintai memandangnya, dia akan merasa malu sehingga dia hanya bisa memandang kebawah, karena dia merasa sungkan kepada orang yang dicintainya, karena didorong perasaan malu dan adanya keagungan kedudukan orang yang dicintai didalam hatinya. Pandangan seperti itulah yang benar dan itu merupakan gambaran adab. Oleh karena itu Rasulullah SAW melarang orang yang sedang sholat menghadap kearah langit, sebab hal seperti ini mencerminkan kesempurnaan adab, apalagi orang yang sholat itu berdiri dihadapan Allah, karena itu menundukkan pandangan disaat sholat adalah karena menggambarkan perasaan diri yang selalu tunduk kepada Allah atas keagungan Allah diatas segala

yang melelahkan dan penuh dengan hambatan, dia terus berusaha untuk berdekatan dengannya, seakan-akan yang hendak dicapainya ada dipelupuk mata.

***"Kuhampiri dirimu seakan kau ada dipelupuk mata
kutapaki jalan sekalipun jarak jauh tak terkira"***

8. Mencintai apapun yang dicintai Sang Kekasih.
9. Kaget dan gemetar tatkala berhadapan dengan orang yang dicintai atau tatkala namanya disebut.
10. Cemburu kepada orang yang dicintai.
11. Berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai. Dalam sebuah syair dikatakan:

***"Kupunya sekeping hati yang ditebari cinta
karena cinta dia rela menghadapi penyiksa
Cinta membuat dirimu dengan pengorbanan jiwa
Kan kutebus pula dengan sesuatu diatas jiwa"***

12. Menyenangi apapun yang menyenangkan orang yang dicintai.
13. Suka Menyendiri. Artinya orang yang jatuh cinta suka menjauhi orang lain seakan-akan cintanya menuntut demikian, tidak ada yang lebih terasa manis bagi orang yang jatuh cinta selain dari menyendiri. Karena dia merasa dekat dengan

Berapa banyak kehormatan diperoleh karena ketundukan

*Tunduk dan pasrahlah kepada kekasih tercinta
karena tiada kehinaan dalam aturan cinta"*

15. Menghindari hal-hal yang merenggangkan hubungan dengan orang yang dicintai dan membuatnya marah.

Demikianlah tanda-tanda cinta yang senantiasa terjadi pada manusia hingga tercapailah cinta sejati. Tanda-tanda kecintaan yang demikian lebih bijaksana bila terjadi pada kecintaan pada Ilahi yang senantiasa tidak pernah meninggalkan hamba pencintanya dalam keadaan bagaimanapun dan kecintaan ini akan abadi selamanya.

Adapun Al Ghazali juga menuliskan tanda-tanda cinta yang terbagi dalam beberapa macam, yaitu:

1. Selalu ingin berjumpa dengan Yang Dicitainya.
2. Bersedia meninggalkan segala apa yang disukainya jika itu bertentangan dengan PerintahNya.
3. Mencintai apa dan Siapapun yang ada hubungan dengan Yang Dicitainya, seperti mencintai Al Qur'an sebagai kitab suciNya dan Rasulullah SAW sebagai pesuruhNya.
4. Suka bermunajat kepadaNya. Ketenangan malam diguna

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلَّا عَنِ الْإِيمَانِ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِهِمْ وَلَوْ أَنَّ إِلَيْكُمْ الْمُنْفَرُوا قَفَوْا عَلَى الْعَصْيَانِ لَأُولَئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapati kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus".¹⁵

* QS Ali Imran : 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ
وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-NYA, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹⁶

* QS A1 Maidah : 54

¹⁵ *Ibid*, Hal. B46

16 *Ibid.*, Hal. 80

ahwal yang semuanya merupakan bentuk-bentuk moral
kebaikan yang menghubungkan hamba dengan TuhanNYa.
Termasuk cinta Ilahi.

Salah satu sebab munculnya cinta adalah kecintaan orang pada yang berbuat baik padanya. Sehingga sebenarnya hanya Tuhan yang paling pantas mendapatkan cinta karena hanya Dialah yang memenuhi segala persyaratan sebagai sumber kebaikan dan berkuasa diatas segalanya. Dalam Islam melalui Al Qur'an Tuhan menyebutkan Dirinya dalam berbagai kebaikan, dalam wujud sembilan puluh sembilan nama yang terangkum dalam Asmaul Husna (nama-nama terbaik). Selain itu Allah juga memiliki sifat-sifat luhur yang merupakan penetapan dari kesempurnaan dan keagungan Ilahiyah-Nya. Karena keimanan terhadap segala kesempurnaan Tuhan itulah, para sufi menisbatkan segala kebajikan hanya kepada Tuhan.

Begitu juga dengan cinta yang merupakan moralitas tertinggi yang hanya pantas dinisbatkan kepada Tuhan. Seperti kesengsaraan Rabi'ah al Adawiyah yang telah membuatnya percaya dan pasrah kepada Allah semata. Segala pujian terhadap keagungan Tuhan di manifestasikan dalam cinta kepadaNya. Yang menjadikan tujuan etika disini adalah kepasrahan diri seseorang pada Yang Dicintainya atas kesempurnaan dan keagungan yang

